

ANALISIS MAKNA SUGUHAN DALAM RITUAL MABBACA-BACA PADA TRADISI SUKU BUGIS BONE

Arif Rahman Aulia Jamnawi¹ Andi Muh Taufiq², Idris³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bone Indonesia

¹arifrahman9414@gmail.com

²anditaufig78@gmail.com

³idris.palantei@gmail.com

ABSTRACT

Mabbaca-baca, in Bugis language means reading prayers. However, Mabbaca-baca is not the same as reading prayers in general. Mabbaca-baca is a form of gratitude to God; it means sending prayers to the deceased and asking for the safety of life in the world; and it also contains apologies for sins. In the ritual process of mabbaca-baca there is usually a treat. A treat is something that is served in a mabbaca-baca process (Dendy Sugono, 2015: 1541). This study aims to describe the implementation process and the meaning of treats in the mabbaca-baca ritual in the Bugis Bone Tribe Tradition of Awangpone District, Bone Regency.

This research uses qualitative research methods using Charles Sanders Pierce's semiotic meaning analysis. Some of the informants in this study were members of the Bone Regency community, and data were collected through observation, documentation and in-depth interviews. Based on the results of the research, it can be seen that some people in Kading Village, Awangpone Sub-district, still carry out the Mabbaca-baca tradition, because Mabbaca-baca has a special meaning for the community. All of these meanings can be understood in everything that the people of Kading Village, Awangpone Subdistrict, Bone Regency do.

One of the messages conveyed in Mabbaca-baca is gratitude to God, prayers for the deceased, and the safety of life in the world. In addition, Mabbaca-baca also contains an apology for any mistakes made

Keywords: meaning of treats, mabaca-baca ritual, semiotics

ABSTRAK

Mabbaca-baca, dalam bahasa bugis artinya membaca doa. Namun Mabbaca-baca ini tidak sama dengan membaca doa pada umumnya. Mabbaca-baca adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan; itu berarti mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dan meminta keselamatan hidup di dunia; dan itu juga mengandung permohonan maaf atas dosa. Pada proses ritual mabbaca-baca biasanya terdapat suguhan. Suguhan adalah sesuatu yang di hidangkan dalam suatu proses mabbaca-baca (Dendy Sugono, 2015: 1541). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna suguhan dalam ritual mabbaca-baca pada Tradisi Suku Bugis Bone Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis makna semiotika Charles Sanders Pierce. Beberapa informan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat Kabupaten Bone, dan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil

penelitian, terlihat bahwa sebagian Masyarakat Desa Kading Kecamatan Awangpone masih tetap menjalankan tradisi Mabbaca-baca, karena Mabbaca-baca memiliki makna khusus bagi masyarakat. Semua makna tersebut dapat dipahami dalam segala hal yang dilakukan masyarakat Desa Kading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Salah satu pesan yang ingin disampaikan dalam Mabbaca-baca adalah rasa syukur kepada Tuhan, doa untuk orang yang meninggal, dan keselamatan hidup di dunia. Selain itu, Mabbaca-baca juga berisi permintaan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan

Kata Kunci: *makna suguhan, ritual mabaca-baca, semiotika*

A. Pendahuluan

Mabbaca-baca, dalam bahasa bugis artinya membaca doa. Namun *Mabbaca-baca* ini tidak sama dengan membaca doa pada umumnya. *Mabbaca-baca* adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan; itu berarti mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dan meminta keselamatan hidup di dunia; dan itu juga mengandung permohonan maaf atas dosa. *Mabbaca-baca* dipimpin oleh imam mesjid, orang yang dituakan, dan orang yang dipercaya. Ritual ini dilakukan pada waktu tertentu seperti ketika sesudah lebaran, setelah panen padi, masuk rumah baru, meminta keselamatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Pada proses ritual *mabbaca-baca* biasanya terdapat suguhan. Suguhan adalah sesuatu yang di hidangkan dalam suatu proses *mabbaca-baca* (Dendy Sugono, 2015:

1541). Suguhan dalam proses *mabbaca-baca* merupakan suatu budaya suku Bugis yang bertujuan sebagai bentuk *shodaqoh*. Selain itu juga sebagai bentuk menghormati orang-orang yang dituakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Aking (2018) Jurusan Antropologi Ilmu Budaya Universitas Halu Eloe dengan judul “Tradisi Membaca Doa pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya sebagai masyarakat Bugis karena sudah menjadi kepercayaan turun temurun yang dilakukan oleh leluhur masyarakat Bugis. Tradisi *mabbaca-baca*, atau membaca doa, adalah salah satu contohnya. Penelitian ini lebih fokus pada cara

masyarakat Bugis perantauan mempertahankan tradisi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Taufiqur Rohman (2022) Jurusan Hukum Keluarga Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Tradisi Suguhan pada Pra Pesta Pernikahan Perspektif Hukum Islam” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi suguhan yang ada di desa Pakis dilakukan satu hari sebelum acara pesta pernikahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kiranya kita patut untuk melestarikan dan mengenalkan tradisi ritual *mabbaca-baca* yang sesuai dengan ajaran agama yang di anut. Atas dasar diatas maka pada penelitian ini penulis mengangkat judul “Analisis Makna Suguhan dalam Ritual *mabbaca-baca* Tradisi Suku Bugis Bone Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya informasi yang dikumpulkan bukan bersifat numerik, melainkan informasi yang bersumber dari naskah wawancara,

catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya.

1) Karakteristik penelitian kualitatif deskriptif ini bersifat induktif, yang berarti mengembangkan konsep berdasarkan data yang ada. Desain penelitian yang dimaksud tidak kaku, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks saat ini. 2) Pendekatan Semiotik; Penelitian ini akan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pirce untuk meneliti lebih dalam makna yang terdapat pada makna suguhan dalam ritual *mabbaca-baca* dengan konsep Ikon, Indeks, dan analisis simbolisme dan bagaimana makna-makna tersebut terkait dengan konteks budaya, nilai, dan praktik spiritual dalam komunitas yang melaksanakan ritual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian masyarakat Desa Kading Kecamatan Awangpone masih tetap menjalankan tradisi *mabbaca-baca*, karena *mabbaca-baca* memiliki makna khusus bagi masyarakat. Semua makna tersebut dapat dipahami dalam segala hal yang dilakukan masyarakat Desa Kading Kecamatan Awangpone Kabupaten

Bone. Dalam bahasa Bugis, "*Mabbaca-baca*" berarti membaca doa.

Namun *mabbaca-baca* tidak sama halnya dengan membaca doa pada umumnya. Dalam *mabbaca-baca* ada hal yang ingin disampaikan yaitu rasa syukur kepada Tuhan, pancaran doa kepada orang yang sudah meninggal, serta keselamatan hidup di dunia. Selain itu, *mabbaca-baca* juga berisi permintaan maaf atas dosa.

Mabbaca-baca merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Nenek moyang mengamalkan tradisi ini kepada anak cucu mereka yang masih mempercayai tradisi ini. Mereka percaya bahwa jika anak cucu mereka meninggalkan adat tradisi ini, keluarga mereka akan mengalami musibah (Malapetaka), seperti penyakit atau kesurupan. Itulah mengapa hingga sekarang masih dijumpai Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan adat istiadat ritual *Mabbaca-baca* hingga saat ini.

Pada proses ritual *Mabbaca-baca* biasanya terdapat suguhan. Suguhan adalah sesuatu yang di hidangkan dalam suatu proses *mabbaca-baca*. Suguhan dalam

proses *Mabbaca-baca* merupakan suatu budaya suku bugis yang bertujuan sebagai bentuk shodaqoh. Selain itu juga sebagai bentuk menghormati orang-orang yang dituakan.

Dalam ritual *mabbaca-baca*, pihak yang didoakan biasanya menyiapkan suguhan berupa makanan yang memiliki makna yang luas seperti: Onde-onde, kue lapis, kue Apang, kue tujuh jenis dan cucur. Jenis kue ini sangat identik dengan tepung terigu, gula merah dan kelapa. Selain itu, tersedia juga menu seperti nasi putih (*Nanre*) dan beras ketan dengan ayam, telur, dan air putih (*wae pute*). Hingga saat ini, para pelaku ritual *Mabbaca-baca* sampai saat ini sering dijumpai di tengah Masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Bone Sebagai Upaya untuk menolak bala (malapetaka) dan bentuk kesyukuran. Pelaku ritual ini mengajak tetangga atau kerabat, terutama masyarakat fakir, untuk menikmati hidangan Bersama-sama setelah tokoh adat selesai membaca doa-doanya.

Tahap Persiapan

- a. Penentuan hari, biasanya masyarakat Kading memilih hari yang baik sesuai kepercayaan mereka. Acara biasanya

dilakukan pada malam hari karena pada saat itu warga punya waktu luang.

- b. Menyiapkan makan malam bagi para tamu.
- c. Persiapan bahan-bahan yang akan dijadikan sesajian dalam prosesi *mabbaca-baca*. Adapun yang dipersiapkan yaitu Kue Onde-onde, Kue Apang, Kue Lapis, dan Kue Kampalo.
- d. *Bennoq* (padi yang telah digoreng), *pisang*, *dupa*, dan segelas air putih (*wae pute*).

Tahap pelaksanaan

Mabbaca-baca dilakukan setelah matahari tenggelam, shalat magrib dilakukan *pabbaca* di rumah orang yang melaksanakan acara tersebut. Setelah shalat, tuan rumah menyiapkan sesajian yang telah dibuat, termasuk menyalakan *dupa*. *Pabbaca* kemudian membacakan doa-doa di depan makanan tersebut. Prosesi itu dilanjutkan dengan makan bersama kemudian melakukan barazanji.

Prosesi *mabbaca-baca* dalam bentuk kesyukuran terhadap rezeki yang di berikan oleh Tuhan lebih sederhana pelaksanaannya. Tuan rumah cukup menyediakan makanan seperti; nasi, *sokko*, ayam, telur, dan

lauk pelengkap lainnya, bergantung pada kemampuan tuan rumah. Kemudian *pabbaca* membacakan doa di depan makanan tersebut. Tidak jauh berbeda dengan prosesi *mabbaca-baca* untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Namun, biasanya acaranya lebih besar karena dilanjutkan dengan acara *mattampung*. Dengan harapan, pahala dari orang-orang yang memakan makanan tersebut sampai kepada orang yang didoakan.

Proses Ritual Mabbaca-baca

Masyarakat Bugis dikenal memiliki budaya atau tradisi yang sangat kental. Salah satu budaya atau tradisi kental Masyarakat Bugis terdapat di Kabupaten Bone yang merupakan daerah dengan penduduk suku Bugis yang masih kental dengan tradisi ritual *Mabbaca-baca* terutama di Desa Kading, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Tradisi *Membaca-baca*, yang dalam bahasa bugis berarti membaca doa, dapat diartikan sebagai proses membaca doa. Namun, tradisi ini berbeda dari membaca doa secara umum. Seorang Pembaca (orang yang dipercaya) membaca doa pada waktu tertentu, seperti saat lebaran, setelah panen padi, membangun rumah baru, dll.,

untuk meminta keselamatan dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas apa yang diberikannya.

Dalam penelitian ini, proses *Mabaca-baca* dilakukan selama pernikahan. Makanan utama yang disediakan adalah *Sokko bolong* dan *Sokko pute*, *Sokko cella*, *Sokko onyi*, *nasu lekku* (ayam kampung yang dimasak dengan banyak lengkuas), *utti fanasa* (pisang nangka), dan *rang tello* (telu). Dalam situasi di mana anggota keluarga dan tetangga berkumpul, solidaritas sosial ditunjukkan dengan memberikan makanan kepada pembaca. Selain itu, proses pelaksanaan *mabbaca-baca*, terutama pindah rumah baru, adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan *Mabbaca-baca* saat melakukan prosesi pindah rumah baru

Tahap persiapan bertujuan untuk mengumpulkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam upacara. Tahap persiapan terdiri dari beberapa tahapan, seperti berikut: Sebelum upacara *Mabbaca-baca* dilaksanakan, para kerabat hadir untuk membantu.

Hasil wawancara dengan ibu Hasiming, anggota masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca-baca* di Desa Kading Kecamatan

Awangpone Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa :

“Pada engka maneng bali bola macawe e sibawa keluarga e jokka bantuki mappatala yaro dipakewe akko mambacae. Engka to molliwi pak imam atau pabbaca yaro biasa.”
(Wawancara Hasiming, 14/01/2024)

Artinya: Para tetangga terdekat dan para keluarga datang membantu untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipakai selama kegiatan *mabbaca-baca*. Ada juga yang pergi panggil pak imam atau *pabbaca* yang sering dipanggil bertugas.

Menurut salah satu informan Ibu Hasiming, anggota masyarakat yang masih melakukan ritual *Mabbaca-baca* di Desa Kading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, semua kerabat atau keluarga mengambil waktu untuk datang dan mempersiapkan semua yang dibutuhkan. Keluarga membagi tugas dan saling mempercayai satu sama lain selama proses *Mabbaca-baca*.

2. Peralatan yang digunakan saat prosesi *Mabbaca-baca* dalam acara Pindah rumah baru

Dalam prosesi acara pindah rumah baru, ritual *Mabbaca-baca* adalah bagian penting dari kegiatan yang mencakup pembacaan ayat suci

Al-Qur'an yang biasanya di bacakan oleh seorang tokoh adat atau orang yang di percayai, mampu membaca ayat suci Al-Qur'an. Pembacaan ini seringkali melibatkan huruf dari surah Al-Fatiha, Al-Baqarah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Ayat kursi, Sholawat kepada Nabi dan Niat selamat rumah baru. Tujuan dari *Mabbaca-baca* ini adalah untuk kegiatan ibadah yang mengandung ajaran Islam, sehingga menjadikan acara tersebut lebih memuaskan dan mendapatkan pahala yang lebih besar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan salah satu informan bapak Supriadi mengenai cara penyajian dan jenis makanan yang dikonsumsi selama proses membaca-baca selama pindah rumah baru, :

"Iyye mabiasae, iyyanaritu sokko bolong, sokko pute, sibawa 2 manu kampung lai siabawa komba, rang tello, seddi manu (nasu likku), utti nisi 40 biji, bella lao, kaluku lolo, wai sikaca silollong akkonyong" (Wawancara Supriadi, 14/01/2024)

Artinya: Selama prosesi mabbaca-baca, pabaca diberikan makanan sebagai berikut: sokko hitam dan putih, dua ayam kampung jantan dan betina, telur, satu ayam yang

dimasak, 40 biji pisang, bubur labu, dua kelapa muda, dan satu camgkir kobokan.

Salah satu informan, Muallim, juga menyampaikan pendapat lain tentang persiapan yang dilakukan selama proses membaca.

Sebelum Mabbaca-baca dimulai, tuan rumah mengeluarkan hidangan Mabaca-baca, yang terdiri dari sokko dengan dua telur rebus, onde-onde, bella lao, manu kampung, dan kaluku lolo. (Wawancara Muallim, 14/01/2024).

Menurut kedua pendapat informan tentang peralatan dan cara penyajian yang dilakukan selama proses Mabbaca-baca, tuan rumah mengeluarkan hidangan lauk-pauk untuk dimakan bersama para undangan sebelum proses dimulai. Satu pisang, nangka, empat jenis sokko, satu ekor ayam, dua telur rebus, onde-onde, bubur labu, ayam kampung, dan kelapa muda. Menurut informan, ini adalah 1 (satu) pisang Raja (*utti Nisi*), Sokko (*Sokko pute*) (*Sokko lotong*), 2 (dua) telur rebus, 2 (dua) ekor ayam kampung jantan dan betina, Bubur labu (*bella lao*), dan kelapa muda (*kaluku lolo*), dan 1 (satu) air dengan kobokan (*Akkonyyang*)

Dalam proses Mabbaca-baca, yang paling penting adalah sebuah Imam atau orang yang diberikan amanah untuk memimpin saat melakukan ritual *Mabbaca-baca*, di mana orang tersebut adalah orang yang telah mempelajari tata cara pelaksanaan hingga bacaan yang ingin dilakukan saat melakukan ritual. Dalam bacaan ini, ada pesan yang dilontarkan yang ingin dikabulkan di masa depan.

3. Bacaan dalam Upacara Mabbaca-baca saat Pindah Rumah Baru

Ketika peneliti mewawancarai Muallim, seorang imam desa yang sering memimpin ritual mabbaca, dia mengatakan bahwa bacaan yang diucapkan di Desa Kading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone:

Saat melakukan mabbaca-baca, semua bacaan sama, dan bacaannya adalah sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanirrahim
Asyhadu Alla Ilaha Ilallah Wa
asyhaduanna Muhammadarrasulullah
Lecce bola uniakanggi mabbarazanji
doa selama uwonroi macengke-
cengke risempoangki dalle puang
Allah taala na tola i abalae
alinrungeng ri puang Allah tala.

Artinya : Pindah rumah saya niatkan mabbarazanji doa selamat

saya tinggal serta sehat walafiat di limpahkan rezekinya dan dijahui musibah (tolak bala) dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Lanjutkan dengan melafalkan surah Al Fatihah, yang berbunyi, "bismillāhir-raḥmānir-raḥīm al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn ar-raḥmānir-raḥīm māliki yaumid-dīn iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm ṣirāṭallaḏīna anamta 'alaihim ghairil-magḏūbi 'alaihim wa laḏollin. (Wawancara informan Muallim, 14/01/2024)

Peneliti menanyakan kepada bapak Muallim, imam desa yang sering memimpin ritual mabbaca-baca, bahwa bacaan yang diucapkan selama ritual di Desa Kading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone semuanya sama dan secara otomatis persiapan dan proses membaca juga sama, sehingga doa yang diucapkan disampaikan dengan tepat.

Mabbaca-baca dilakukan dengan menyediakan berbagai macam makanan, tetapi makanan utamanya adalah *Sokko bolong* (sokko hitam) dan *Sokko pute* (sokko putih), *nasu likku* (ayam kampung yang dimasak dengan banyak lengkuas), *utti Nisi* (pisang raja), *rang*

tello (telur rebus), kelapa muda, bubur labu, dan yang paling penting adalah Dupa dan kemenyang.

Adapun prosesi tahap pelaksanaan panen padi dalam masyarakat Bugis terdiri dari beberapa tahapan: Tahapan pertama adalah persiapan, di mana waktu panen diputuskan dan suguhan disiapkan. Tahapan kedua adalah pelaksanaan, di mana tradisi *Mappamula ase* baru dilaksanakan di lahan pertanian masyarakat dan dipimpin seorang yang di percayai atau toko masyarakat desa Kading. Tahapan ketiga adalah membawa kembali ke rumah beberapa batang padi yang telah di ambil dan diletakkan di bagian pusat atau tiang tengah rumah. Adapun suguhan pada prosesi pelaksanaan panen padi di antaranya: *Sokko bolong, sokko pute, Utti nisi, Cangkuli kaluku, dan Sawa*.

Tata cara pelaksanaan syukuran kendaraan baru atau motor melinatkan beberapa langkah, yaitu Persiapan: masyarakat biasanya mengumpulkan tetangga dan menghidangkan makanan sebagai bagian dari syukuran kendaraan baru. Pelaksanaan : Dalam syukuran kendaraan baru, masyarakat desa Kading biasanya membaca doa untuk

memohon kebaikan dan keselamatan kendaraan baru, masyarakat desa Kading membaca doa untuk memohon kebaikan dan keselamatan kendaraan baru. Doa ini dianjurkan oleh Imam An-Nawawi melalui riwayat dalam kitab Al-Azkar. Doa tersebut berbunyi; *Allahumma innii as'aluka khairahuu wa khaira ma jubila alaih. Wa a'uudzubika min syarrihi wa syarri maa jubila alaih*.

Artinya: Tuhanku, Kepada-mu aku memohon kebaikannya (kendaraan ini) dan kebaikan sifat yang diciptakan untuknya. Aku berlindung Kepada-Mu dari keburukan (kendaraan ini) dan keburukan sifat yang diciptakan untuknya.

Adapun suguhan dalam ritual *mabbaca-baca* syukuran kendaraan baru diantaranya : Onde-onde 2 piring dimana onde-onde ini untuk keselamatan berkendara yang punya dan untuk kendaraan mobil/motor . Versi lain 4 piring onde-onde , 1 untuk pemilik kendaraan, 1 untuk kendaraan, 1 untuk Nabi , dan terakhir 1 untuk keselamatan di jalan.

Makna Suguhan Dalam Ritual Mabbaca-baca

Menurut hasil wawancara peneliti, makna sugestif digunakan selama proses baca-baca:

1. Kemenyan (*Dupa*), Makna: Kemenyan atau yang disebut *Dupa* adalah suatu bahan yang ketika dibakar mengeluarkan bau wangi, jadi orang menganggapnya sebagai simbol bau wangi. Awalnya *Dupa* merupakan hal yang wajib ada dalam tradisi *mabbaca-baca*. Namun dalam perkembangannya, sudah ada masyarakat yang tidak menggunakan *Dupa*. Hal ini disebabkan karena perkembangan pola pikir dan pengetahuan agama masyarakat. Bau wangi dari *Dupa* memiliki makna mengharumkan kehidupan dari orang yang melakukan tradisi *mabbaca-baca*. Ada dua jenis *Dupa* yang biasa digunakan dalam tradisi *mabbaca-baca*, yaitu *Dupa* batangan dan *Dupa* yang terbuat dari bubuk kayu khusus yang harum. *Dupa* bubuk dibakar pada tempat khusus yang disebut *paddupang*.

simbol kesopanan, memuliakan orang yang dilayani. *Kapparak* yang digunakan bergantung dari keinginan pemilik acara, biasanya dalam satu *Kapparak* terdapat 4 jenis lauk. Adapun Fungsinya dalam ritual, menyimpan atau memindahkan bahan-bahan yang di perlukan untuk ritual, atau sebagai bagian dari peralatan yang digunakan selama ritual.
2. Talang (*Kapparak*), Makna: Talang atau disebut *Kapparak* merupakan nampan besar yang terbuat dari besi kuningan dan berbentuk bundar. Alat yang digunakan sebagai wadah dari makanan-makanan yang disediakan. *Kapparak* ini ditafsirkan sebagai
3. Air Putih (*Wae pute*), Makna : Air putih atau disebut *Wae pute* adalah hal yang wajib disediakan dalam semua tradisi *mabbaca-baca*, karena apapun makanan yang disajikan, pasti membutuhkan air untuk minum. Dengan demikian, air putih dianggap sebagai representasi kejernihan, yang berarti bahwa itu menjernihkan kehidupan orang-orang yang mengikuti kebiasaan membaca. Adapun fungsinya sebagai alat yang membantu dalam menjaga koneksi spiritual dengan tuhan.
4. *Onde-onde*, Makna : Bola wijen atau disebut dengan Sebagian orang menyebut *onde-onde* dengan nama umbra-umbra, yang berarti ammumba, yang berarti muncul atau nampak. *Onde-onde*,

karena rasanya yang manis, melambangkan kehidupan yang manis dan bencana yang akan datang karena bentuknya yang bulat. *Onde-onde* biasanya disajikan selama acara *mabbaca-baca* untuk tolak bala.

5. Kue Apang, Kue yang terbuat dari tepung beras dan gula aren yang dikukus dengan cetakan dan dihiasi dengan parutan kelapa. *Ta ngapa-ngapa*, yang berarti "tidak apa-apa", ditafsirkan sebagai simbol keberkahan untuk kue Apang. Itu berarti kecelakaan yang melibatkan pemilik acara tidak menyebabkan luka yang serius. Proses pembuatan menunjukkan simbol keberkahan. Untuk mengisi cetakan kue, hanya diisi setengahnya, dan hasilnya akan mengembang melaluinya. Untuk tolak bala (malapetaka), kue Apang juga biasa disajikan saat acara *mabbaca-baca*.
6. Kue Lapis, Makna : Kue lapis merupakan kue yang terbuat dari tepung beras dan tepung kanji, yang lalu diberi pewarna dan dibuat berlapis. Kue lapis yang memiliki bentuk berlapis-lapis, disimbolkan sebagai bentuk ikhtiar, agar rejeki yang didapat

pemilik acara akan berlapis-lapis jika mereka sudah berdoa dan berusaha. Namun dalam perkembangannya kue lapis sudah jarang disajikan, hal ini bisa disebabkan karena cara membuatnya yang tidak semudah *Kue Apang* dan *Onde-onde*. Jarangnya penyajian kue Lapis ini memperlihatkan kembali perbedaan perlakuan terhadap tradisi *mabbaca-baca*.

7. Nasi Putih (*Nanre*), Makna : Nasi putih merupakan bagian dari tanda dalam tradisi *mabbaca-baca*. Nasi putih juga sebagai simbol dari makanan pokok dari masyarakat desa kading. Nasi putih biasanya dihidangkan bersama *songkolok* dan lauk pauk.
8. Beras ketan (*Sokko*), Makna : *Sokko* merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikukus hingga matang. *Sokko* makanan yang hampir selalu ada dalam tradisi masyarakat Bugis, termasuk dalam *mabbaca-baca*. *Sokko* memiliki tekstur yang sangat lengket. Hal ini membuat masyarakat memaknainya sebagai persatuan. Dalam tradisi ini kita bisa melihat persatuan masyarakat. Mereka masih

- menjalankan tradisi *mabbaca-baca* ini hingga sekarang. Mereka meyakini makna persatuan dalam *Sokko* akan membuat mereka selalu bersatu, menciptakan silaturahmi dan saling membantu.
9. Ketan Kukus (*Kampalo*), Makna : *Kampalo*, makanan yang terbuat dari beras ketan kemudian dibungkus dengan daun kelapa. *Kampalo* juga dikenal dengan nama *lappaq-lappaq* karena bentuknya yang terlipat-lipat. Disajikan pada saat acara tolak bala (malapetaka) kendaraan baru. *Kampalo* memiliki bentuk yang berlipat lipatan sehingga masyarakat memaknainya akan melipat musibah yang akan terjadi dan juga akan melipatgandakan rejeki dari pemilik acara.
10. Ketupat (*Burasas*), Makna : *Burasas* makanan tersebut terbuat dari beras ketan dan santan. Makanan ini hanya disajikan pada saat *mabbaca-baca* menyambut hari raya, menggantikan peran dari nasi dan *Sokko*. Makanan ini dimaknai sebagai makanan tradisional bugis. *Burasas* biasanya disajikan kepada sanak keluarga yang datang berkunjung setelah lebaran.
11. Gogos (*Gogosok*), Makna : Gogos atau disebut *Gogosok* adalah makanan tersebut terbuat dari beras ketan dan santan sama halnya dengan burasa. Makanan ini biasanya pengganti peran nasi dan *Sokko*. Makanan ini dimaknai sebagai makanan tradisional bugis.
12. Lauk pauk (*Pakkanreang*), Makna: Lauk pauk Makanan yang disajikan sebagai pendamping makanan pokok. Dalam *mabbaca-baca*, lauk pauk yang disiapkan bermacam-macam, tergantung kemampuan pemilik acara. Tidak ada paksaan untuk harus memasak ayam atau daging. Makanan ini dimaknai sebagai kenikmatan. Jika pemilik menyajikan ikan dan telur itu tidak apa-apa, karena kenikmatan itu tergantung kepada orang yang merasakannya dan bagaimana dia bersyukur. Niat dari tradisi ini adalah berdoa bersama, bukan memakan makanan enak bersama.
13. Pisang ambon (*Uttitellang*), Makna: Pisang ambon atau disebut dalam Bahasa bugis yaitu *uttitellang* merupakan Pisang yang berbentuk sedikit melengkung dan

lebih panjang dibanding jenis pisang lainnya. Dari bentuknya yang Panjang, Masyarakat memaknainya orang yang melakukan tradisi ini akan berumur Panjang.

14. Pisang Kepok (*Utti manurung*), Makna : Pisang kepok atau biasa disebut dalam Bahasa bugis yaitu *Utti manurung* adalah Pisang yang memiliki rasa yang manis dan tekstur yang empuk. Hal ini karena nama pisangnya manurung, masyarakat memaknainya Allah akan senantiasa menurunkan rezekinya secara turun temurun dan terus menerus.

15. Berondong (*Bennoq*), Makna: *Bennoq* yaitu Padi yang disangrai dengan menggunakan tungku atau yang dikenal masyarakat desa kading dengan nama Supriadi. Padi yang berat akan berubah menjadi ringan ketika selesai disangrai. Itulah makna dari *Bennoq* tersebut, membuat pekerjaan yang berat menjadi ringan.

16. Kobokan (*Akkonyyang*), Makna: Kobokan atau disebut dengan *Akkonyyang* yaitu Mangkuk kecil yang diisi dengan air yang digunakan untuk mencuci jari

tangan sebelum dan sesudah makan. Kobokan dimaknai masyarakat sebagai bentuk kesederhanaan karena makan menggunakan tangan. Masyarakat Kading juga menjadikan makan dengan tangan sebuah kebiasaan karena ini sesuai dengan sunnah Rasulullah.

Indeks

Kemenyan atau yang disebut *Dupa* yaitu suatu material yang ketika dibakar akan menghasilkan asap dan bau wangi. *Dupa* dalam konteks semiotika Peirce merujuk pada tanda yang berfungsi sebagai representamen, yang memiliki hubungan dengan objek yang merepresentasikan. Dalam teori semiotika Peirce, *Dupa* dapat dianggap sebagai Lesigsign, yang merupakan norma yang terkandung dalam suatu tanda. Dalam konteks lain, *Dupa* juga bisa dianggap sebagai Rheme, yang merupakan tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa *Dupa* dapat memiliki berbagai interpretasi tergantung pada konteks di mana ia digunakan *Dupa* juga bisa dianggap sebagai Dicent sign, yang merupakan tanda yang sesuai dengan kenyataannya. Ini

berarti bahwa *Dupa* harus mencerminkan objek atau fenomena yang sebenarnya. Jadi, *Dupa* termasuk tanda indeks karena memiliki fungsi dalam mengkomunikasikan norma, memungkinkan interpretasi, dan mencerminkan kenyataan dalam konteks semiotika Peirce

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna dari tradisi *mabbaca-baca* adalah berdoa kepada Tuhan sebagai cara untuk berterima kasih atas rezeki yang diberikan, mendoakan anggota keluarga yang meninggal, dan dianggap oleh masyarakat sebagai penolak bala. Untuk melakukannya, biasanya ada beberapa persiapan yang diperlukan. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, *Dupa*, *Kapparak*, *wae pute*, *Onde-onde*, *Kue Apang*, *kue lapis*, *nanre pute*, *Sokko*, *Kampalo*, *buras*, *gogos*, lauk pauk, pisang ambon (*Ottilereng*), *otti manurung*, *Bennoq*, dan kobokan (*Akkonyyang*).

Mabbaca-baca masih digunakan hingga hari ini, tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda pada masyarakat. Sebagian besar

masyarakat melakukannya karena tidak bertentangan dengan keyakinannya, tetapi ada juga yang meninggalkannya karena lebih memahami agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fajrin, S.N., Oruh, S., & Agustang, A. (2022). Makna Simbolik Ritual *Mabbaca-baca* di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 57-62.
- Hanifiya. 2021. Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (2) 142.
- Haris, Aidil., & Amalia, Asrinda. 2018. Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah* 29 (1), 18.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film *coco* dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53-69.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hasanuddin, U. (2018). Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Mappadandang* Pada Masyarakat *Paccekke* Di Kabupaten Barru.

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka C
- Kusumandari, Haris., Oktaviani, Ursula Dwi., & Sri Astuti. 2019. Jenis Makna pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Stilistika* 12 (2) 140-141.
- Moleong, L. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada karya.
- Nathaniel, Axcell., & Sannie, Amelia Wisda. Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Jurnal Unej* 19 (2), 110.
- Rohman M. T. 2022. Tradisi suguhan pra pesta pernikahan perspektif hukum islam. Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq. 1-101
- Salim M. P. 2023. Sesajen Adalah Persembahan, Pahami Manfaat dan Bahan yang Biasa Digunakan. Liputan 6. Diakses pada tanggal 20 November 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5404236/sesajen-adalah-persembahan-pahami-manfaat-dan-bahan-yang-biasa-digunakan>
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Soerjono, Soekanto.
- Sugiono, D., dkk. (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiono (2012). *Metode Pendekatan kualitatif, kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tamara, Junisti. 2020. Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3(2), 728
- Wekke, I. S. (2013). Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis Saat kehiDupan diatur dengan panggaderreng (undang- masyarakat sampai penaklukan seluruh tanah Bugis tahun 1906 , maka unsur yang awalnya hanya terdiri atas empat kemudian berubah menjadi lim. Analisis, XIII(1), 27.
- Yuniarti, D. I. A. (2018). Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri).
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48..